

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah yang dilengkapi dengan asrama menjadi salah satu pilihan bagi orangtua untuk melanjutkan pendidikan anaknya, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah yang jauh dari kota, ataupun yang tinggal di luar pulau Jawa. Terlebih untuk orangtua yang memiliki anak remaja, mereka akan lebih memilih sekolah yang difasilitasi dengan asrama. Dalam penelitiannya, Maslihah (2011) menuliskan bahwa ada peningkatan kesadaran orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berasrama, hal ini antara lain disebabkan karena keresahan para orangtua akan perkembangan pergaulan remaja, konsumsi narkoba yang meningkat serta turunnya tingkat keamanan baik di metropolitan maupun di daerah-daerah.

Di kota Surabaya ada asrama yang didirikan untuk memfasilitasi sekolah. Salah satunya adalah Asrama Santa Yulia. Asrama ini menjadi salah satu pilihan bagi orangtua yang memberi kesempatan pada anaknya untuk mengenyam pendidikan di tempat yang lebih maju daripada daerah asal mereka di luar pulau Jawa. Asrama Santa Yulia disediakan untuk anak-anak putri. Asrama Santa Yulia berkarya untuk mendukung orangtua yang memiliki anak putri baik usia anak-anak dari usia *play group* sampai dengan remaja putri yang mengenyam pendidikan tingkat SLTA. Anak-anak tersebut berasal dari luar pulau maupun luar kota atau dari Surabaya yang berdomisili jauh dari sekolahnya. Saat ini penghuni Asrama Santa Yulia sebanyak 96 anak, sebagian besar datang dari luar Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu G (44 tahun),

“Bagi saya, yang tinggal di luar pulau Jawa merasa sangat tenang jika anak saya tinggal di asrama, karena di asrama jadwal hariannya teratur, sehingga anak saya bisa belajar untuk mandiri. Di asrama juga ada yang menjaga di saat belajar, ada juga kakak kelas dan teman seangkatan, sehingga anak saya bisa bertanya kepada kakak kelas dan temannya disaat menemui kesulitan dalam pelajarannya. Selain itu, di asrama juga ada suster asrama dan ibu asrama yang mendampingi anak saya, dengan demikian saya merasa tenang dan dapat bekerja dengan lancar. Saya juga bisa menelpon asrama untuk menanyakan keadaan anak saya yang sebenarnya” (Ibu G: 44 tahun).

Itulah yang menjadi alasan bagi salah satu ibu yang memasukkan anaknya di asrama, pendidikan yang memadai, lingkungan yang sehat dan aman menjadi pilihan Ibu G. Ibu G, juga mengungkapkan bahwa menjadi orangtua di jaman ini tidaklah mudah, terutama bagi orangtua yang memiliki anak yang memasuki masa remaja, terlebih bagi keluarga yang bertempat tinggal di luar Jawa. Inilah salah satu jalan keluar yang tepat agar harapan orangtua atas anak remaja putri mereka dapat terwujud, yaitu dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Hal tersebut dilakukan oleh orangtua dengan harapan agar anak menjadi lebih mandiri dan dapat bersosialisasi dengan banyak pribadi serta mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, terutama untuk memasuki jenjang berikutnya.

Di awal tinggal di asrama, seorang penghuni baru menghadapi banyak tantangan, baik dari dirinya sendiri maupun dari pribadi-pribadi di sekitarnya. Seperti yang dialami oleh J berikut ini,

P: Perasaanmu gimana waktu itu ?

J: Perasaan saya waktu itu sedih, soalnya waktu itu saya masuk asrama kan mama yang suruh supaya saya mandiri. Saat saya masuk sedih karena terpisah dengan orang tua. Waktu

itu selama sebulan saya nangis terus. Waktu itu saya sempat ngancam-ngancam mama saya nggak mau sekolah karena gak mau tinggal di asrama. Mama bilang ya sudah biarin saja nanti kamu mau tinggal di mana. Ya sudah, akhirnya aku tetap di asrama.

P: Oh Jadi proses untuk kerasan J menunggu satu bulan gitu ya ?

J: Ya.

P: Terus selama satu bulan itu. Apakah J masih sedih terus, terpusat pada orang tua terus ? Apakah e.... juga bisa bergaul dengan temen-teman di asrama ?

J: Ehmm waktu itu sudah dapat temen dari anak-anak Magelang itu. Dan sama-sama pergi ke sekolah

P: Pas masa orientasi sekolah itu ya ?

J: Ya

P: Terus bagaimana J menempatkan diri, maksudnya bagaimana berelasi dengan temen-temenmu waktu awal ?

J: Awal-awal malu-malu gitu. Tapi lama-lama semakin dekat. Terus itu diajak ngobrol-ngobrol. Habis gitu sudah akrab sampai sekarang

Di awal tinggal di asrama J terus menangis selama satu bulan, karena berpisah dengan orangtua dan keluarga. Tidaklah mudah bagi J untuk mengalami masa-masa awal tinggal di asrama tersebut. Namun akhirnya J mampu melewati masa awal di asrama karena ketegasan mama J untuk tetap mengarahkan anaknya hanya boleh tinggal di asrama selama sekolah di Jawa. J juga memiliki pengalaman yang berharga dalam berelasi dengan teman-teman barunya yang semula merasa malu namun akhirnya bisa bergaul dengan teman-teman seasramanya.

Demikian juga yang di alami oleh Y dari Flores, ia menceritakan pengalamannya di awal masuk asrama yang membutuhkan waktu untuk berproses, karena selama satu minggu Y selalu kangen pada mama, papa dan keluarganya. Dalam berelasi dengan teman-teman barunya, Y juga

mengalami masalah dalam berkomunikasi. Perbedaan suku, budaya, bahasa, agama, logat bicara dari setiap daerah asal menjadi masalah bagi mereka. Seperti yang dialami oleh Y. Dari hasil *interview* dengan Y (16 tahun), Y mengungkapkan kesulitannya dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Y berikut ini,

- P: Apakah dalam menyesuaikan diri di asrama ini ada kesulitan ?*
Y: Ya awalnya pasti ada. Soalnya kan kita beda daerah tho suster. Bahasanya juga beda-beda jadi ngomong gak ngerti gitu.
P: Gak ngerti artinya ?
Y: Ya
P: Terus saat gak ngerti gitu apa yang Y lakukan ?
Y: Aku nanyak. Kamu ngomong apa aku gak ngerti, gitu...
P: Yaa. Tapi mereka mau menjelaskan juga apa maksudnya gitu ?
Y: Ya mau.

Dari ungkapan Y, peneliti juga bertanya pada suster pendamping, bagaimana penyesuaian diri yang dialami oleh Y di awal tinggal di asrama. Suster S, sebagai pendamping juga mengatakan bahwa Y memang mengalami kesulitan dalam bahasa, khususnya awal tinggal di asrama. Saat itu Y adalah anak yang paling mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena belum mengerti bahasa Jawa. Dalam komunikasi sehari-hari selain bahasa Indonesia, anak-anak asrama juga menggunakan bahasa Jawa. Y memang berbeda dengan anak baru yang lain, mereka juga mengalami kesulitan, tetapi tidak separah Y. Y memang anak yang tidak pernah mendengar bahasa Jawa saat masih di rumah. Hal ini menyebabkan Y merasa bingung.

Dalam berkomunikasi, bahasa memang menjadi sarana pokok, sehingga bisa berelasi dengan orang lain. Dalam satu bahasa pun juga masih dibedakan dengan dialek. Dialek berasal dari kata Yunani *dialeksis*. Menurut Meilet dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih (2016),

dialek adalah seperangkat ujaran yang tidak sama dan memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki kemiripan jika dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.

Rahayu (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa karena begitu luasnya pemakaian bahasa Jawa, maka muncul berbagai varian yang berupa dialek Jawa, misalnya dialek Yogya Solo, dialek Surabaya, dialek Cirebon, dan dialek Banyumas. Bagi individu yang sama-sama memahami bahasa Jawa pun juga akan menemukan kesulitan di saat harus bergaul dengan pribadi yang memiliki kemampuan bahasa Jawa dengan dialek yang berbeda.

Di asrama Santa Yulia dalam berbahasa Jawa, ada dialek Yogya dan dialek Surabaya, dimana dialek Yogya lebih halus sedangkan dialek Surabaya lebih kasar. Perbedaan ini tentu juga membuat bingung bagi remaja putri dari luar Jawa. Dalam pergaulan di asrama Santa Yulia juga banyak pribadi berbicara spontan dengan berbicara dalam bahasa Jawa, dan lupa bahwa ada pribadi yang belum memahami bahasa Jawa. Seperti pengalaman suster pimpinan asrama yang pernah lupa menggunakan bahasa Jawa saat memberi *briefing* pada anak-anak setelah doa malam. Setelah ada anak mengatakan tidak memahami bahasa Jawa yang dikatakan oleh suster pimpinan tersebut, maka suster pimpinan asrama pun meminta maaf akan tindakan spontan bicara dalam bahasa Jawa, dan mengulanginya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, keterampilan berbahasa Indonesia remaja putri dari luar pulau Jawa juga belum sempurna. Seperti yang ditemukan di asrama Santa Yulia, masih ada anak dari luar pulau Jawa dengan bahasa yang belum benar dalam menyusun kata, sehingga membuat bingung bagi pribadi lain yang mendengarnya. Selain bahasa suster S juga mengemukakan bahwa anak dari luar pulau Jawa juga mengalami kesulitan

dalam hal makanan, seperti makan sayur, makan tahu, mereka tidak mau makan sayur, sedangkan di asrama anak harus makan sayur demi kesehatan anak-anak. Dari *interview* dengan suster asrama, peneliti mendapatkan keterangan tentang proses seorang remaja putri tinggal di asrama bersama dengan teman-temannya yang lain, seperti yang diungkap oleh Suster S (45 tahun), yang sudah beberapa tahun mendampingi anak-anak Asrama Santa Yulia ini sebagai berikut,

“Awal mereka datang terutama mereka yang baru, mereka masih mbok mbok en, masih ingat rumah, menangis dan juga belum punya teman. Setelah beberapa hari mungkin sekitar 1 minggu begitu, mereka mendapatkan teman. Tapi teman mereka itu juga masih belum sebagai sahabat. Teman biasa..Maksudnya biasa hanya untuk teman kesana kemari. Tapi mereka bagus juga karena mereka mau bertanya pada anak yang lebih besar. Misalnya.. Ce besok itu disuruh seperti ini, ini aku harus bagaimana ? Nah.. lalu mereka kan berinisiatif untuk bertanya bukan malah bekerja sendiri. Tapi memang saya mengamati dari beberapa anak yang aktif. Tapi, ada juga yang pasif, maksudnya mengikut saja, disana juga untuk relasi maka e ... menyeluruh, nah.. setelah selesai MOS dan mereka beraktifitas setiap harinya bertemu, bertatap muka, makan bersama ya pokoknya satu atap, itu mereka lalu punya ini....a sahabat sendiri sendiri, maksudnya ya teman untuk ngomong ngomong lalu teman untuk pergi tapi, juga ada anak yang sendiri, seneng dengan dirinya sendiri. Jadi kemana-mana ya sendiri lalu saya bertanya kok kamu sendiri gak bersama teman-teman ? Enak sendiri Suster” (Suster S,45 tahun).

Menurut suster S (45 tahun) selaku pendamping, ada sebagian siswa yang bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik, namun juga ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Selain ungkapan suster S, suster C juga mengungkapkan bahwa anak luar pulau Jawa juga mengalami kesulitan yang lain, mereka kurang

percaya diri. Menurut Suster C (47 tahun), anak-anak dari daerah Timor merasa minder karena kondisi fisiknya, seperti dalam *interview* peneliti dengan suster C (47 tahun), berikut ini,

P : Jadi tampilan fisik ya. Tampilan fisik yang membuat mereka sendiri sudah beda dan terus akhirnya mereka merasa aku beda dengan yang lain ?

Sr C : Ya itu membuat dia agak minder, tetapi sekarang mereka sudah biasa. Sudah tidak merasa bahwa aku ini.... Mindernya itu sudah berkurang.

P : Jadi artinya mereka sudah bisa beradaptasi dengan yang lain.

Sr C: Ya dengan lingkungan dengan orang-orang yang ada di asrama.(Suster C,47)

Dengan tinggal di asrama selain belajar berkomunikasi, mereka belajar untuk mampu mandiri, belajar bersosialisasi, belajar menumbuhkan sikap toleransi pada sesamanya, belajar menghadapi masalah dalam hidup mereka, dan saling mendukung. Budaya lama yang dibawa dari daerah asal dan berbeda dengan budaya di asrama juga menjadi kendala dalam penyesuaian diri.

Dengan keputusan untuk masuk asrama maka seorang penghuni baru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Menurut Schneiders (1960: 51) penyesuaian diri berarti suatu proses yang meliputi respons mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhannya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, konflik batin yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tersebut tinggal.

Pada hari-hari awal tinggal dan hidup di asrama tentu menjadi masa yang tidak mudah bagi remaja putri yang datang dari luar pulau Jawa. Selain harus berelasi dengan banyak orang baru, remaja tersebut juga harus

belajar mengendalikan emosinya karena ia harus berpisah dengan orangtua dan keluarganya. Menurut Schneiders (1960: 274), seorang pribadi mampu menyesuaikan diri dengan baik jika dia mempunyai salah satu aspek penyesuaian diri, yaitu tidak terdapat emosional yang berlebihan. Aspek ini menekankan bahwa individu tersebut memiliki kontrol dan ketenangan emosi yang memungkinkan dia untuk menghadapi permasalahan secara cerdas dan dapat menentukan berbagai pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Dalam hal ini bukan berarti individu tersebut tidak memiliki emosi, tetapi individu tersebut mampu mengontrol emosinya disaat menghadapi suatu masalah.

Untuk mampu bertahan tinggal di asrama setiap pribadi tentu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini juga didasari oleh motivasi untuk tinggal di asrama. Seperti yang diungkapkan oleh G (15 tahun) yang berasal dari Timor Leste, bahwa keberadaan G tinggal di asrama karena keinginan mamanya, seperti yang diungkapkan G berikut ini,

“Pastinya mama ingin saya mandiri, soalnya kan anak bungsu di rumah itu sering dimanja, kemauannya dituruti gitu. Mama bilang ya sudah kalau gitu kamu masuk asrama biar merasakan gimana hidup sendiri ngatur diri gitu dan hidup bersama orang lain gitu, biar gak egois sendiri bisa memikirkan perasaan orang lain juga” (G, 15 tahun).

Semula G (15 tahun), mengalami kesulitan di awal tinggal di asrama karena menuruti harapan orangtua agar ia bisa mandiri, maka G berusaha untuk menyesuaikan diri dengan segala yang baru di asrama, baik teman baru, aturan baru, aktivitas baru dan lain sebagainya. Dalam proses penyesuaian dirinya G, berusaha untuk terus memotivasi diri agar bisa nyaman untuk tinggal di asrama. G juga menerima realitas bahwa tinggal di asrama harus bisa bergaul dengan teman. G juga berusaha untuk dapat

menempatkan diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Seperti yang terungkap dalam *interview* berikut ini,

- “P: *Bagaimana pengalaman G, dalam menyesuaikan diri dengan yang lain*
- G: *Ya gitu kan, malam rame, siang rame. Cuma itu kan kalau hidup dengan orang banyak. Kan harus jaga perasaan. Mungkin kadang-kadang kita ngomong mereka gak suka, kalau misalnya kita papasan diam-diaman. Kalau di rumah kan enak saja kalau begitu. Kalau di sini kan lebih dilihatin tingkah laku sama omongannya biar gak sakit hati.*
- P: *Jadi intinya G menjaga diri juga agar sikap-sikapmu itu gak membuat yang lain juga terganggu atau risih gitu kah mestinya ya ?*
- G: *Ya”*(G, 16 tahun)

Dari wawancara dengan G, menunjukkan bahwa G sudah memiliki unsur yang mewarnai kualitas proses penyesuaian dari individu yaitu sikap terhadap realitas. G juga sudah memiliki kekuatan internal untuk memotivasi dirinya dalam proses penyesuaian diri.

Seorang warga asrama yang mampu menyesuaikan diri juga akan mengembangkan kemampuannya antara lain adalah prestasi belajar. Seperti yang diungkap oleh J (16 tahun), bahwa

“tinggal di asrama membantu dia dalam belajar karena jika ada kesulitan maka akan ada yang membantu. Jika nanti sudah keluar dari asrama mungkin nilai saya akan turun” (J, 16 tahun).

Namun kemampuan J dalam mengembangkan diri ternyata belum diraih juga oleh penghuni asrama yang lain, karena masih ada anak yang selalu sibuk dengan *handphone*-nya, hanya akan belajar bila dijaga oleh suster asrama. Seperti yang diungkapkan oleh G (15 tahun) sebagai teman satu meja dalam belajar merasa “sayang” dengan prestasi teman yang rendah

walau sebenarnya mampu untuk meraih prestasi yang lebih tinggi dari prestasi belajarnya saat ini. Seperti dalam *interview* berikut ini,

- P: Menurut G, anak-anak disini lumayan juga kah, apa prestasinya ?*
- G: Iya sebenarnya lumayan. Cuma ada beberapa yang males belajar, lebih suka main hp. Selalu diajak belajar cuma dianya gak mau.*
- P: Jadi kalau.... ada yang males gitu, yang lain juga ngajak gitu ...*
- G: Iya*
- P: Cuman... dia enjoy dengan hpnya, gak mau untuk ikut saran temen gitu ya ? Tapi kalau anak yang seperti itu pinter apa ndak ?*
- G: Sebenarnya bisa kalau dia serius tuh ini.. nilainya bagus. Tapi kalau sudah mulai main handphome, aduh.. gak mau ngapa-ngapain sudah kalau udah mau hp, kecuali kalau ada suster datang baru langsung belajar.*
- P: Pas .. Susternya pergi ?*
- G: Ya main handphome lagi.*
- P: Sayang ya ?*
- G: Iya”(G,15 tahun)*

Dari percakapan di atas menunjukkan bahwa di lingkungan asrama Santa Yulia telah tertanam sikap saling memperhatikan teman yang lain. Ada perhatian satu dengan yang lain untuk saling mengingatkan apa yang harus dikerjakan. Dari ungkapan G di atas menunjukkan ada rasa prihatin yang sudah hidup dalam diri G dan perasaan kecewa jika ada teman yang pandai tapi masih belum menggunakan waktu untuk belajar namun sibuk dengan main *handphone*. Hal ini membuat hasil prestasi belajarnya tidak maksimal.

Faktor lingkungan menjadi penting agar remaja putri luar pulau Jawa dapat bertahan tinggal di asrama. Memang pada akhirnya kembali kepada setiap pribadi, bagaimana akan mengambil keputusan selama tinggal di asrama. Seperti realita di atas, mengikuti saran teman agar menggunakan

waktu belajar dengan sungguh-sungguh atau lebih mengikuti keinginannya sendiri untuk main *handphone* dan mengabaikan saran teman untuk mentaati jadwal kegiatan asrama yang sudah diatur sesuai dengan kebutuhan penghuni asrama. Di sinilah lingkungan memiliki peran besar dalam ikut membina dalam pembentukan pribadi dan menjadi teman satu dengan yang lain. Jika lingkungan telah memberi rasa nyaman bagi penghuni asrama, maka akan menepis konflik antar pribadi. Hal ini juga akan mendukung penyesuaian diri remaja putri luar Jawa yang sedang belajar menjalani proses penyesuaian diri sehingga merasa nyaman tinggal di asrama. Kepribadian masing-masing remaja putri juga berperan dalam penyesuaian dirinya di asrama. Kepribadian yang tertutup tidak mau terbuka, misalnya dalam berelasi hanya membangun relasi dengan teman tertentu saja, hal ini pasti akan memberi pengaruh besar pada penyesuaian diri remaja putri luar pulau Jawa yang tinggal di asrama. Terlebih budaya yang ada di asrama juga tentu tergantung dari semua pribadi yang tinggal di asrama. Masing-masing pribadi membawa budayanya sendiri yang begitu kompleks dan unik serta bertemu dengan budaya yang dimiliki oleh pribadi lain yang kompleks dan unik juga. Maka jika seorang pribadi bersikap tertutup atau eksklusif akan mempengaruhi penyesuaian dirinya untuk tinggal di asrama Santa Yulia. Disinilah akan dapat terlihat hasil prestasi belajar hidup dari setiap remaja putri yang tinggal di asrama

Prestasi seorang remaja yang tinggal di asrama tidak hanya prestasi dalam belajar namun terlebih prestasi dalam hidup sosial. Melalui banyak pengalaman yang dialami oleh penghuni asrama, menurut mama G, anaknya telah mengalami perubahan sejak tinggal di asrama, berikut ungkapan G (15 tahun) yang telah diungkapkan kepada peneliti, bahwa G saat ini sudah mengalami banyak kemajuan, seperti ungkapanya berikut,

- “P: Selama di asrama sepuluh bulan ini kalau boleh di kata, menurut G ini jatuh bangunnya itu e... memberi nilai lebih apa ?*
- G: Kalau saya lebih berani saja. Positifnya sich. Lebih berani,aku sendiri juga kaget, kok aku sekarang begini ya? Kalau dulu aku orangnya ya penakut gak berani, tapi sekarang kayaknya sudah keluar dari zona aman. Lebih suka menyelesaikan masalah sendiri gitu.*
- P: Berarti G juga melihat perubahan pada dirimu sendiri juga gitu ya ?*
- G: Iya.*
- P: Oh.. ternyata kok aku kok mampu juga gitu ya ?*
- G: Kadang-kadang gitu, kadang ini benar apa gak sich, gitu.”*
(G, 15 tahun).

Dari pengalaman G selama sepuluh bulan tinggal di asrama, menjadi suatu pengalaman yang membuat dirinya sendiri tidak percaya akan perubahan yang telah terjadi pada dirinya. G merasa belum percaya akan kemajuan positif yang terjadi pada dirinya.

Penyesuaian diri di asrama, tidak selalu berakhir sukses. Ada remaja yang berhasil namun ada juga remaja yang mengalami kegagalan. Dari wawancara dengan beberapa informan selalu ditemukan bahwa faktor budaya yang meliputi bahasa, pola tingkah laku, makanan, dan mentalitas anak yang didukung oleh budaya daerah asal, temuan-temuan ini sangat mempengaruhi penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia Surabaya. Jatuh bangun mereka alami khususnya dari aspek yang paling penting dalam hidup bersama di asrama yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dan mendasar dalam berelasi anatar anak asrama Santa Yulia. Bahasa merupakan unsur dari budaya. Masih ada unsur-unsur budaya yang lain yang memicu konflik antar anak asrama. Seperti data dalam wawancara

yang diperoleh peneliti dari suster C, salah satu pendamping asrama bahwa satu bulan yang lalu ada anak yang keluar asrama dengan masalah yang belum terselesaikan. Pertikaian berawal dari prasangka antar kedua anak tersebut, yang berawal dari pola tingkah laku dalam hal berbicara. Dalam berelasi dengan pribadi baru memang dibutuhkan keterampilan dari masing-masing pribadi, dan juga harus memahami budaya masing-masing pribadi. Setiap individu tidak memiliki kemampuan yang selalu sama. Dalam hal ini peneliti berpendapat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap faktor-faktor yang dapat membantu remaja putri luar pulau Jawa untuk dapat melakukan penyesuaian diri tinggal di asrama. Dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para pendamping di asrama, keluarga dan orangtua yang mendampingi remaja putri mereka tinggal di asrama. Faktor-faktor penyesuaian diri mempunyai peluang untuk menjadi pendukung dan penghambat penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia. Jika faktor tersebut membantu penyesuaian diri, maka akan menjadi pendukung remaja putri dalam penyesuaian dirinya. Namun jika membebani, maka akan menjadi penghambat penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia Surabaya.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti ingin melakukan pengkajian secara ilmiah mengenai faktor-faktor penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya. Menurut Schneider, ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama dan budaya. Kajian

mengenai faktor-faktor proses penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya, akan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan yang dipilih peneliti adalah tiga remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya, dengan kurun waktu lebih dari satu tahun.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu psikologi :

Peneliti dapat mengembangkan bidang ilmu psikologi, khususnya bidang perkembangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Untuk Informan

Untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya.

2. Bagi para orangtua anak asrama

Untuk membantu orangtua memahami faktor-faktor penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya agar menjadi pemahaman yang berguna dalam mendampingi anak-anak pada masa transisi memasuki dunia baru di asrama.

3. **Pengurus Asrama Santa Yulia**
 - a. Untuk membantu pengurus asrama agar lebih memahami faktor-faktor penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya sehingga menjadi pemahaman yang berguna untuk membantu tugasnya menjadi pengasuh anak asrama.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di Asrama Santa Yulia Surabaya agar menjadi masukan untuk membuat program pembinaan.
4. Untuk penghuni asrama yang berasal dari pulau Jawa
Agar penghuni asrama yang berasal dari pulau Jawa, menjadi teman sebaya yang memiliki kemampuan untuk menemani teman dari luar pulau Jawa, sehingga membantu dalam penyesuaian diri mereka. Khususnya yang berkaitan dengan bahasa sebagai salah satu unsur dalam budaya. Menurut masa perkembangannya remaja lebih dekat dengan teman sebaya. Teman sebaya juga akan memberi kekuatan dalam menyesuaikan diri, sehingga remaja putri dari luar pulau akan terbantu untuk mudah merasa kerasan tinggal di asrama.